

HUBUNGAN MASA KERJA DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI PENYEMPROT PESTISIDA

Megawati¹, Putri Riskina²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bustanul Ulum Langsa, Jl. Syiah Kuala No. 48B, Langsa, Aceh, Indonesia
Email: megawati100390@gmail.com

Article History

Received: 23-04-2026

Revision: 03-07-2026

Accepted: 10-07-2026

Published: 16-07-2026

Abstract. The use of Personal Protective Equipment (PPE) among pesticide-spraying farmers in developing countries remains low, increasing the risk of acute and chronic poisoning. Work tenure and attitude are suspected as the main determinants of this behavior, yet contextual empirical studies in rural Aceh remain limited. This study aimed to analyze the relationship between work tenure and attitude with PPE use behavior among rice farmers during pesticide spraying in Alue Gureb Village, East Peureulak District, East Aceh Regency. A quantitative analytic cross-sectional design was applied to 77 respondents selected via stratified random sampling from a population of 336 farmers. Data were collected using structured questionnaires and PPE observation checklists. Bivariate analysis used Chi-Square tests with $\alpha = 0.05$. Results showed 59.7% of farmers did not use complete PPE. There was a significant relationship between work tenure and PPE use behavior (p-value = 0.000), where farmers with shorter tenure (≤ 2 years) were more compliant (78.1%) compared to long-tenure farmers (13.3%). A significant relationship also existed between attitude and PPE use (p-value = 0.000), with none of the negatively-attituded farmers using complete PPE. Knowledge showed no significant relationship (p-value = 0.576). Conclusion: work tenure and attitude are the main determinants of PPE use among pesticide-spraying farmers. Attitude-change and risk normalization interventions should be prioritized to improve PPE compliance.

Keywords: Attitude, Farmer, Pesticide, Personal Protective Equipment, Work Tenure

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan masa kerja dan sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani padi saat penyemprotan pestisida di Desa Alue Gureb, Kecamatan Peureulak Timur, Kabupaten Aceh Timur. Desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* digunakan pada 77 responden yang dipilih melalui stratified random sampling dari populasi 336 petani. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan lembar observasi APD. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 59,7% petani tidak menggunakan APD secara lengkap. Terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD (p-value = 0,000), di mana petani dengan masa kerja baru (≤ 2 tahun) justru lebih patuh menggunakan APD (78,1%) dibandingkan petani lama (13,3%). Terdapat pula hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD (p-value = 0,000), di mana seluruh petani bersikap negatif tidak menggunakan APD lengkap. Pengetahuan tidak menunjukkan hubungan bermakna (p-value = 0,576). Masa kerja dan sikap merupakan determinan utama perilaku penggunaan APD pada petani penyemprot pestisida. Intervensi berbasis perubahan sikap dan normalisasi risiko perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, Masa Kerja, Petani, Pestisida, Sikap

How to Cite: Megawati, & Riskina, P. (2026). Hubungan Masa Kerja dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Penyemprot Pestisida. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4124-4135. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.5468>

PENDAHULUAN

Paparan pestisida pada petani merupakan permasalahan kesehatan kerja yang serius secara global. Sektor pertanian mencatat tingkat morbiditas dan mortalitas akibat kerja yang sangat tinggi, khususnya di negara-negara berkembang. Boedeker et al., (2020) dalam kajian sistematis yang dipublikasikan di BMC Public Health memperkirakan terdapat sekitar 385 juta kasus keracunan pestisida akut tidak disengaja setiap tahunnya, dengan sekitar 11.000 kematian, setara dengan 44% dari total pekerja pertanian dunia yang mengalami keracunan setiap tahun. Fakta yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa negara-negara berkembang hanya mengonsumsi sekitar 25% dari total pestisida global, namun menanggung 99% dari seluruh kematian akibat pestisida di dunia (Boedeker et al., 2020).

Di kawasan Asia-Pasifik, intensifikasi pertanian modern telah memperparah risiko paparan pestisida. Kawasan ini mengonsumsi hampir 50% dari total pestisida global, namun sebagian besar petani belum menggunakan APD dengan benar. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi, harga APD yang tidak terjangkau, serta lemahnya regulasi dan pengawasan menjadi faktor yang melatarbelakangi rendahnya kepatuhan penggunaan APD di kalangan petani ASEAN (UNEP, 2024). *World Health Organization* (WHO) pun mencatat lebih dari 300.000 kematian akibat bunuh diri di kawasan Asia-Pasifik setiap tahunnya yang dikaitkan dengan akses dan paparan pestisida berlebih (WHO, 2023). Di Indonesia, tingkat kepatuhan penggunaan APD di kalangan petani masih tergolong rendah meskipun sektor pertanian merupakan salah satu sektor dengan risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tertinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, dan karakteristik personal petani seperti masa kerja menjadi determinan utama yang memengaruhi perilaku penggunaan APD saat penyemprotan pestisida (Kementan RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan urgensi penelitian berbasis komunitas yang mampu mengidentifikasi determinan spesifik perilaku APD pada konteks lokal tertentu.

Penelitian Khalishah (2023) di Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD ($p < 0,05$), sedangkan umur dan masa kerja tidak memiliki hubungan yang bermakna. Penelitian tersebut dilakukan pada petani pengguna pestisida di wilayah hortikultura dengan teknik pengambilan sampel yang berbeda sehingga karakteristik responden dan lingkungan kerjanya tidak sama dengan petani padi di Aceh Timur. Selanjutnya, Kurnia et al., (2024) menemukan bahwa masa kerja merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kelengkapan penggunaan APD pada petani penyemprot pestisida. Berbeda dengan penelitian Khalishah (2023), hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja petani maka

kecenderungan penggunaan APD semakin rendah akibat terbentuknya kebiasaan kerja yang tidak aman. Namun penelitian tersebut belum mengkaji hubungan masa kerja dan sikap secara bersamaan dalam menjelaskan perilaku penggunaan APD.

Apabila dibandingkan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Pertama, penelitian ini dilakukan pada petani padi di Desa Alue Gureb, Kecamatan Peureulak Timur, Kabupaten Aceh Timur, yang memiliki karakteristik sosial, budaya kerja, dan pola penggunaan pestisida yang berbeda dibandingkan lokasi penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini menganalisis masa kerja dan sikap secara simultan sebagai determinan perilaku penggunaan APD sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor perilaku petani. Ketiga, penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* sehingga representasi sampel lebih proporsional dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik *non-probability sampling*.

State of the art penelitian tentang perilaku penggunaan APD telah berkembang signifikan dalam satu dekade terakhir. Kajian oleh Mukhtar (2020) melalui studi literatur menunjukkan bahwa APD yang paling sering digunakan petani adalah masker dan pelindung kepala, sementara kacamata dan sarung tangan paling sering diabaikan. Penelitian Khalishah (2023) di Pringsewu menemukan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap berhubungan signifikan dengan penggunaan APD ($p = 0,000$), sedangkan umur dan masa kerja tidak berhubungan. Sementara itu, Yenti (2018) di Pasaman Barat menemukan hubungan antara pengetahuan dan penggunaan APD, namun tidak menemukan hubungan antara sikap dan penggunaan APD pada petani jagung.

Terdapat *research gap* yang nyata dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan pada petani tanaman perkebunan (jagung, cabai), sementara kajian pada petani padi yang memiliki karakteristik kerja berbeda masih terbatas. Kedua, inkonsistensi temuan tentang peran masa kerja dan sikap menunjukkan bahwa determinan tersebut bersifat kontekstual dan memerlukan kajian pada populasi spesifik. Ketiga, kajian di wilayah Aceh Timur yang memiliki profil demografis dan budaya kerja pertanian yang unik belum tersedia. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini dilakukan pada konteks spesifik petani padi di wilayah pedesaan Kabupaten Aceh Timur yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, penelitian ini menggunakan desain stratified random sampling yang memberikan representasi proporsional dari setiap dusun. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan dua teori utama yaitu Teori Perilaku Kesehatan Green dan Kreuter (1991) dan Teori Keselamatan Kerja Suma'mur (2009) untuk menjelaskan fenomena '*risk normalization*' pada petani dengan masa kerja lama. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis hubungan masa kerja dan sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani padi saat penyemprotan pestisida di Desa Alue Gureb, Kecamatan Peureulak Timur, Kabupaten Aceh Timur tahun 2026.

Berdasarkan research gap dan kebaruan penelitian yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis hubungan masa kerja dan sikap dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani padi saat penyemprotan pestisida di Desa Alue Gureb, Kecamatan Peureulak Timur, Kabupaten Aceh Timur. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan perilaku penggunaan APD pada petani serta memberikan bukti empiris mengenai peran masa kerja dan sikap dalam membentuk kepatuhan penggunaan APD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi penyusunan strategi promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor pertanian serta sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan penyuluh pertanian dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD pada petani penyemprot pestisida.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (masa kerja dan sikap) dengan variabel dependen (perilaku penggunaan APD) pada satu titik waktu yang sama. Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena efisiensinya dalam mengkaji determinan perilaku kesehatan pada populasi besar dalam waktu terbatas (Notoatmodjo, 2020). Penelitian dilaksanakan di Desa Alue Gureb, Kecamatan Peureulak Timur, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Pengumpulan data primer dilaksanakan pada tanggal 16–20 Maret 2026. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu desa dengan aktivitas pertanian padi paling intensif di kecamatan tersebut, dengan frekuensi penyemprotan pestisida 4–6 kali per musim tanam.

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi yang terdaftar di Desa Alue Gureb sebanyak 336 orang (183 laki-laki dan 153 perempuan) yang tersebar di dua dusun, yaitu Dusun Satu (119 orang) dan Dusun Dua (217 orang) berdasarkan data sekunder Kantor Geuchik Desa Alue Gureb Tahun 2025. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 10%, menghasilkan sampel minimal 77 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* secara proporsional per dusun (Dusun Satu = 27 orang, Dusun Dua = 50 orang), kemudian pemilihan individu di setiap dusun dilakukan dengan simple random sampling menggunakan teknik undian. Kriteria inklusi meliputi: petani aktif di Desa Alue Gureb, bersedia menjadi responden, mampu

berkomunikasi dengan baik, dan telah bekerja minimal satu musim tanam. Kriteria eksklusi meliputi: tidak hadir atau sakit saat pengumpulan data.

Variabel dependen adalah perilaku penggunaan APD yang dioperasionisasikan sebagai kelengkapan penggunaan enam jenis APD (topi pelindung, kacamata, masker, pakaian pelindung, sarung tangan, dan sepatu boots) pada saat penyemprotan pestisida. Dikategorikan sebagai 'Lengkap' jika skor observasi ≥ 4 dari 6 item, dan 'Tidak Lengkap' jika skor < 4 . Variabel independen utama adalah: (1) Masa kerja, dikategorikan sebagai 'Baru' jika ≤ 2 tahun dan 'Lama' jika > 2 tahun; (2) Sikap terhadap penggunaan APD, diukur menggunakan skala Likert 10 item dengan nilai total 10–40, dikategorikan 'Positif' jika skor $\geq$ median dan 'Negatif' jika $<$ median. Instrumen penelitian terdiri dari dua komponen. Pertama, kuesioner terstruktur yang mencakup data karakteristik responden (jenis kelamin, masa kerja), instrumen pengetahuan (10 item dikotomis Ya/Tidak, skor 0–10), dan instrumen sikap (10 item skala Likert, skor 10–40). Kedua, lembar observasi APD berupa *checklist* 6 item berdasarkan standar APD untuk penyemprotan pestisida. Instrumen pengetahuan diadaptasi dari Ilahi (2019), instrumen sikap diadaptasi dari Azzahra (2024), dan instrumen observasi APD diadaptasi dari Zamra (2024). Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dan observasi lapangan oleh peneliti selama kegiatan penyemprotan berlangsung.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap menggunakan IBM SPSS Statistics. Analisis univariat menyajikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yang berskala kategorik. Apabila terdapat sel dengan nilai expected count < 5 pada tabel 2×2 , digunakan uji alternatif Fisher's Exact Test. Hubungan dinyatakan bermakna secara statistik jika nilai p-value $\leq 0,05$ (Dahlan, 2020).

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 77 petani padi di Desa Alue Gureb sebagai responden. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki ($n = 47$; 61,0%) dan sisanya perempuan ($n = 30$; 39,0%). Distribusi ini mencerminkan kondisi demografis petani di desa tersebut, di mana sebagian besar kepala keluarga tani berjenis kelamin laki-laki, meskipun peran perempuan dalam pertanian padi juga cukup signifikan.

Analisis Univariat

Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi variabel penelitian. Berdasarkan masa kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja lama (> 2 tahun) sebanyak 45 orang (58,4%), sedangkan yang memiliki masa kerja baru (≤ 2 tahun) sebanyak 32 orang (41,6%). Distribusi pengetahuan menunjukkan mayoritas responden berpendidikan kurang (63,6%), diikuti cukup (28,6%), dan hanya 7,8% berpendidikan baik. Dari aspek sikap, mayoritas responden memiliki sikap negatif (55,8%) terhadap penggunaan APD. Variabel dependen menunjukkan bahwa 59,7% petani tidak menggunakan APD secara lengkap saat penyemprotan pestisida.

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel penelitian (n = 77)

Variabel	Kategori	n	%
Masa Kerja	Baru (≤ 2 tahun)	32	41,6
	Lama (> 2 tahun)	45	58,4
Pengetahuan	Baik	6	7,8
	Cukup	22	28,6
	Kurang	49	63,6
Sikap	Positif	34	44,2
	Negatif	43	55,8
Perilaku Penggunaan APD	Lengkap	31	40,3
	Tidak Lengkap	46	59,7

Analisis Bivariat

Tabel 2 menyajikan hasil uji Chi-Square hubungan antara ketiga variabel independen dengan perilaku penggunaan APD.

Tabel 2. Hubungan masa kerja, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku penggunaan APD (n = 77)

Variabel	Kategori	Lengkap (n)	Lengkap (%)	Tidak Lengkap (n)	Tidak Lengkap (%)	Total (n)	p-value
Masa Kerja	Baru	25	78,1	7	21,9	32	0,000*
	Lama	6	13,3	39	86,7	45	
Pengetahuan	Baik	2	33,3	4	66,7	6	0,576
	Cukup	11	50,0	11	50,0	22	
	Kurang	18	36,7	31	63,3	49	
Sikap	Positif	31	91,2	3	8,8	34	0,000*
	Negatif	0	0,0	43	100,0	43	

* Signifikan pada $\alpha = 0,05$ (uji Chi-Square)

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 32 responden dengan masa kerja baru (≤ 2 tahun), sebanyak 25 orang (78,1%) menggunakan APD secara lengkap. Sebaliknya, dari 45 responden dengan masa kerja lama (> 2 tahun), hanya 6 orang (13,3%) yang menggunakan APD lengkap. Uji Chi-Square menghasilkan nilai p-value = 0,000 ($< 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD. Dari aspek sikap, seluruh 43 responden (100%) yang memiliki sikap negatif tidak menggunakan APD secara lengkap, sementara dari 34 responden bersikap positif, sebanyak 31 orang (91,2%)

menggunakan APD lengkap. Uji Chi-Square menghasilkan $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$, menunjukkan hubungan yang sangat bermakna antara sikap dan perilaku penggunaan APD. Sementara itu, pengetahuan tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan perilaku APD ($p\text{-value} = 0,576 > 0,05$).

DISKUSI

Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan APD

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan bermakna antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,000$). Temuan yang menarik adalah petani dengan masa kerja baru justru lebih patuh menggunakan APD (78,1%) dibandingkan petani dengan masa kerja lama (13,3%). Pola ini mengkonfirmasi fenomena yang oleh Suma'mur (2009) disebut sebagai 'habitiasi risiko', yaitu kecenderungan pekerja yang telah lama terpapar bahaya untuk menganggap risiko tersebut sebagai hal yang normal dan tidak mengancam jiwa, sehingga kewaspadaan menurun secara progresif.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep '*risk normalization*' dalam teori perilaku keselamatan kerja. Petani dengan masa kerja lama yang tidak pernah mengalami dampak kesehatan langsung akibat paparan pestisida cenderung membangun keyakinan keliru bahwa dirinya telah 'kebal' terhadap bahaya tersebut. Survei awal peneliti mengkonfirmasi hal ini, di mana 5 dari 10 petani meyakini bahwa mereka telah kebal terhadap pestisida karena telah bertahun-tahun menyemprot tanpa mengalami masalah kesehatan yang dirasakan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurnia et al., (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara masa kerja dan penggunaan APD pada petani penyemprot pestisida dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Istianah & Yuniastuti (2017) juga membuktikan bahwa masa kerja berhubungan dengan kejadian keracunan petani, yang secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya penggunaan APD pada petani dengan masa kerja panjang. Sejalan pula dengan penelitian Rustihati (2022) yang menyimpulkan bahwa masa kerja lama justru menjadi faktor risiko rendahnya kepatuhan APD karena terbentuknya kebiasaan kerja yang tidak aman.

Berbeda dengan penelitian Khalishah (2023) yang tidak menemukan hubungan antara masa kerja dan penggunaan APD ($p = 0,704$) pada petani di Pringsewu. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan sampel (53 vs. 77 responden), teknik sampling (accidental vs. stratified random), serta karakteristik populasi yang berbeda antara petani sayuran di Pringsewu dengan petani padi di Aceh Timur. Yenti (2018) pun tidak menjadikan masa kerja sebagai variabel penelitian, sehingga perbandingan langsung tidak dapat

dilakukan. Implikasi praktis dari temuan ini sangat penting. Intervensi keselamatan kerja yang selama ini lebih diarahkan kepada petani pemula perlu digeser fokusnya kepada petani dengan masa kerja lama. Program pendekatan persuasif berbasis kelompok tani, penguatan peran penyuluh pertanian sebagai role model keselamatan kerja, serta pemberian penghargaan bagi kelompok petani yang patuh menggunakan APD menjadi rekomendasi intervensi yang perlu diprioritaskan.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara sikap dengan perilaku penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,000$). Kekuatan hubungan ini bahkan lebih menonjol dibandingkan variabel lain, yang tercermin dari fakta bahwa tidak ada satu pun petani bersikap negatif yang menggunakan APD secara lengkap, sementara 91,2% petani bersikap positif menggunakan APD secara lengkap.

Temuan ini sepenuhnya konsisten dengan Teori *Precede-Proceed Green* dan Kreuter (1991) yang menempatkan sikap sebagai faktor predisposisi terpenting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Sikap mencerminkan evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap suatu objek perilaku. Petani yang menilai penggunaan APD sebagai hal penting dan bermanfaat memiliki kecenderungan kuat untuk menerjemahkan penilaian tersebut menjadi tindakan nyata (Wawan & Dewi, 2021). Berbeda dengan pengetahuan yang bersifat kognitif pasif, sikap mengandung komponen afektif dan konatif yang secara langsung memotivasi tindakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanudin et al., (2022) dan Hayat et al., (2023) yang sama-sama menemukan hubungan signifikan antara sikap dan penggunaan APD pada petani. Lebih jauh, Hayat et al., (2023) menemukan bahwa responden dengan sikap positif cenderung memiliki probabilitas 8,3 kali lebih besar untuk menggunakan APD secara lengkap dibandingkan responden bersikap negatif. Penelitian di Vietnam oleh Quang et al., (2021) dalam konteks petani padi juga mengkonfirmasi bahwa sikap positif terhadap APD merupakan prediktor terkuat kepatuhan penggunaan APD, melebihi faktor pengetahuan maupun ketersediaan APD.

Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil *systematic review* oleh Safirah et al., yang tidak menemukan hubungan konsisten antara sikap dan kepatuhan APD. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh heterogenitas metodologi dan konteks populasi dalam kajian tersebut. Pada penelitian ini, polarisasi sikap yang sangat tegas antara kelompok positif dan negative di mana distribusinya tidak merata (44,2% vs. 55,8%) memberikan kekuatan statistik yang cukup untuk mendeteksi hubungan tersebut. Temuan bahwa 55,8% petani

masih bersikap negatif mengindikasikan bahwa pembentukan sikap positif terhadap APD belum optimal di komunitas ini. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap sikap negatif antara lain: ketidaknyamanan fisik saat menggunakan APD di cuaca panas, persepsi bahwa APD mahal dan tidak memberikan manfaat yang sepadan, tidak adanya pengalaman langsung keracunan pestisida, serta absennya norma sosial kelompok yang mendukung penggunaan APD. Implikasi kebijakannya adalah perlunya pendekatan persuasif berbasis komunitas, demonstrasi nyata manfaat APD, dan pembentukan '*champion*' APD di tingkat kelompok tani.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD

Tidak terdapatnya hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,576$) pada penelitian ini merupakan temuan yang penting secara teoritis. Temuan ini mengkonfirmasi kelemahan paradigma KAP (*Knowledge-Attitude-Practice*) yang mengasumsikan bahwa peningkatan pengetahuan akan secara linear meningkatkan perilaku kesehatan. Teori *Precede-Proceed Green* dan Kreuter (1991) menjelaskan hal ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan hanya berperan sebagai faktor predisposisi yang bersifat kognitif dan tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku tanpa dukungan *enabling factors* (ketersediaan APD) dan *reinforcing factors* (dukungan sosial dan pengawasan).

Secara empiris, mayoritas petani dengan pengetahuan kurang (63,6%) dan bahkan petani berpengetahuan baik (66,7%) tidak menggunakan APD secara lengkap. Paradoks ini mengindikasikan adanya '*intention-behavior gap*', yaitu kesenjangan antara niat berperilaku sehat dan tindakan nyata. Di lapangan, petani mengakui mengetahui risiko pestisida namun tetap tidak menggunakan APD karena faktor kenyamanan, kebiasaan, dan keterbatasan akses. Sejalan dengan temuan ini, penelitian Hasanah et al., (2022) juga tidak menemukan hubungan antara pengetahuan dan penggunaan APD pada petani. *Systematic review* oleh Morose et al., (2022) dalam *Journal of Agromedicine* yang menganalisis 28 studi di negara berkembang menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang bahaya pestisida tidak secara konsisten memprediksi perilaku penggunaan APD, dan intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan memiliki efektivitas terbatas jika tidak diiringi dengan intervensi struktural.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa program penyuluhan yang selama ini menjadi andalan intervensi perilaku APD perlu dikombinasikan dengan intervensi yang menargetkan sikap (melalui pendekatan motivasional, testimonial dampak kesehatan nyata,

dan demonstrasi lapangan) serta intervensi struktural (penyediaan APD bersubsidi, pembentukan norma kelompok tani, dan sistem *reward-punishment*).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masa kerja dan sikap merupakan determinan utama perilaku penggunaan APD pada petani padi saat penyemprotan pestisida di Desa Alue Gureb, Kecamatan Peureulak Timur. Secara spesifik: (1) terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,000$), di mana petani dengan masa kerja baru lebih patuh menggunakan APD—fenomena ini menggambarkan 'risk normalization' pada petani berpengalaman; (2) terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,000$), di mana sikap positif merupakan prediktor paling kuat kepatuhan APD; dan (3) pengetahuan tidak menunjukkan hubungan bermakna ($p\text{-value} = 0,576$), yang mengkonfirmasi keterbatasan paradigma KAP dalam konteks ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan yang ditemukan antara masa kerja, sikap, dan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) hanya menunjukkan hubungan statistik pada satu waktu pengamatan dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada petani padi di Desa Alue Gureb, Kecamatan Peureulak Timur, Kabupaten Aceh Timur, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh petani di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, maupun sistem pertanian yang berbeda. Ketiga, beberapa variabel yang berpotensi memengaruhi perilaku penggunaan APD, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, ketersediaan APD, dukungan keluarga, pengawasan dari penyuluh pertanian, serta akses terhadap informasi keselamatan kerja belum dianalisis secara mendalam. Keempat, pengumpulan data sikap menggunakan kuesioner masih bergantung pada jawaban responden sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya response bias atau *social desirability bias*. Meskipun demikian, penggunaan lembar observasi pada perilaku penggunaan APD telah dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas dalam pengukuran variabel dependen.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta mempertimbangkan analisis multivariat terhadap faktor-faktor perilaku lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan penggunaan APD pada petani penyemprot pestisida.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan: (1) kepada tenaga kesehatan Puskesmas Peureulak Timur untuk mendesain intervensi perilaku APD yang menargetkan petani masa kerja lama melalui pendekatan persuasif dan demonstrasi risiko nyata; (2) kepada Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Timur untuk mengintegrasikan pendidikan keselamatan kerja berbasis pembentukan sikap positif dalam program penyuluhan pertanian; (3) kepada Dinas Kesehatan untuk menyediakan APD bersubsidi guna mengatasi hambatan ekonomi yang memengaruhi sikap petani; dan (4) kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor enabling (ketersediaan dan keterjangkauan APD) serta reinforcing (dukungan sosial dan pengawasan) yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Boedeker, W., Watts, M., Clausing, P., & Marquez, E. (2020). The Global Distribution of Acute Unintentional Pesticide Poisoning: Estimations Based on A Systematic Review. *BMC Public Health*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09126-3>
- Dahlan, M. S. (2020). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS (6th ed.)*. Salemba Medika.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1991). *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Hasanah, N., Sari, R. P., & Wahyuni, T. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Petani Pengguna Pestisida. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 215–223.
- Hasanudin, M., Arifuddin, A., & Rahman, M. (2022). Hubungan Sikap dan Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD pada Petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 98–106.
- Hayat, M., Saputra, D., & Lestari, N. (2023). Determinan Perilaku Penggunaan APD pada Petani Penyemprot Pestisida: Kajian di Kabupaten Lombok Timur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(1), 45–53.
- Istianah, N., & Yuniastuti, A. (2017). Hubungan Masa Kerja, Jenis Pestisida, dan Penggunaan APD dengan Kejadian Keracunan pada Petani Hortikultura. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 75–82.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2023 tentang Perizinan Berusaha Berbasis Risiko, Pelindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Sektor Pertanian*. Kementan RI.
- Khalishah, I. (2023). *Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Wonodadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu [Skripsi, Universitas Malahayati]*. Repository Universitas Malahayati.
- Kurnia, R., Hidayat, T., Suherman, & Puspita, R. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Penggunaan APD pada Petani Penyemprot Pestisida. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 32–41.

- Morose, T., Bhanu, B., & Patel, K. (2022). Effectiveness of Educational Interventions on PPE Use Among Farmers in Developing Countries: A Systematic Review. *Journal of Agromedicine*, 27(4), 410–425. <https://doi.org/10.1080/1059924X.2022.2034891>
- Mukhtar, M. I. (2020). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Petani Penyemprot Pestisida Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–120.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Quang, N. V., Linh, N. T., & Mai, H. T. (2021). Determinants of Personal Protective Equipment Use Among Rice Farmers Exposed to Pesticides in Vietnam: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12), 6283. <https://doi.org/10.3390/ijerph18126283>
- Rustihati, I. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 45–53.
- Suma'mur, P. K. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Sagung Seto.
- United Nations Environment Programme. (2024). *Global Chemicals Outlook II: From Legacies to Innovative Solutions*. UNEP. <https://www.unep.org>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2021). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- World Health Organization. (2023). *Suicide Worldwide in 2019: Global Health Estimates*. WHO Press.
- World Health Organization. (2024). *Pesticides and Health: A Global Overview*. WHO Press. <https://www.who.int>
- Yenti, I. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Pengguna Pestisida di Nagari Lembah Binuang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat tahun 2018 [Skripsi, Universitas Andalas]. Repository Universitas Andalas.
- Yuantari, M. G. C., Widiarnako, B., & Sunoko, H. R. (2019). Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menggunakan Pestisida. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* (pp. 142–148). Universitas Diponegoro.